

Habitudes

Group exhibition of
Cinanti Astria Johansjah (KENI)
Ella Wijt
Meliantha Muliawan
Yosefa Aulia

20.07 — 18.08.2024

Writer
Ibrahim Soetomo

Habitus Seniman Kita

Tiap-tiap seniman punya kebiasaan. Sebut saja itu habitus artistik.

Katakan kita mengenal seorang atau sekelompok seniman. Tak hanya kita mengenal karya-karyanya dari apa yang tampak, kita lambat laun akan memahami perilaku dan sikapnya sebagai seorang pencipta karya, juga sebagai individu dan makhluk sosial. Ada habitus yang menentukan ciri karya seniman itu, misalnya, medium yang spesifik, corak warna yang khas, pokok perupa yang mempribadi... banyak lagi. Ada pula kebiasaan yang mengendap di wilayah abstrak, seperti bagaimana seniman merumus kerangka berpikir, menurut cerita, atau melontar tanya. Kebiasaan mereka inilah yang membuat kita, sebagai seorang penyimak, penggemar, atau barangkali rekan dan teman karib seniman itu, dapat mengatakan dengan percaya diri, "Aku mengenal karya-karyanya." Atau, boleh jadi kita senantiasa terpukau oleh daya jelajah mereka yang tak terduga—karena kegemaran menjelajah pun dapat menjadi sebuah kebiasaan. Seniman membentuk habitus, dan habitus membentuk kembali seniman.

Seringkali pameran-pameran kita mengurangi makna berproses para seniman. Pameran umumnya hadir sebagai presentasi yang terkesan tuntas, kecuali jika ia memang hendak menampilkan karya dalam masa tumbuhnya, atau biasa kita sebut *a work in progress*, yang juga kian kita lihat di ranah produksi seni pertunjukan. Namun jika bentuk pameran umum itu tak terelakkan, maka barangkali kita bisa mencoba mengubah cara pandang kita padanya, atau mengandaikan bagaimana sebuah karya dapat tercipta: ketimbang hasil akhir, pameran adalah sebuah bagian dari perjalanan hidup seniman sebagai manusia.

Keempat seniman *Habitudes*—Ella Wijt, Meliantha Muliawan, Cinanti Astria Johansjah (KENI), dan Yosefa Aulia—telah membentuk habitus artistiknya. Tiap-tiapnya menemukan dan meneruskan cara berkarya yang kita kenal selama ini, namun bukan berarti mereka terperangkap dalam kumparan kebiasaan.

Habitudes justru memperlihatkan upaya mereka berunding dan berkompromi dengan kebiasaan-kebiasaan selama ini. Mereka jelajahi kawasan-kawasan mencipta yang belum terjamah atau terkuasai sepenuhnya, meski masih berpijak pada gagasan serupa, dan berani menyatakan bahwa karya itu masih dalam tahap studi. Ternyata, selayaknya dalam kebiasaan kita sehari-hari, perubahan-perubahan kecil mampu membuat perbedaan yang signifikan.

Ella Wijt mengunjungi kembali asemblase, sebuah teknik yang sering ia terapkan pada kitaran 2018. Ia, yang kita kenal gemar melukis maupun melampirkan bunga asli pada permukaan kanvas mentahan, kini menampilkan mawar dalam cetakan-cetakan lilin yang tangkainya menembus gipsium, lalu menumpuknya di atas kerang (seri *I want you*, 2024). Ella juga tengah belajar melukis dengan cat minyak setelah lama menggunakan cat akrilik. Bagi Ella yang terbiasa menyisakan ruang-ruang kosong dalam kanvas, serupa tapi tak sama dengan habitus seniman kita Rusli (1916–2005), cat minyak membuatnya merasa harus terus mengisi bidang, seperti yang tampak pada *Flames of faith* (2024). Karya-karya baru Ella di *Habitudes* juga turut menandai kembalinya ia ke studionya di Rumah Tangga, Depok, setelah kurang lebih 2 tahun bermukim di Bandung. Tak hanya belajar mengakrabkan diri dengan medium berbasis minyak, ia juga menala diri dengan ruang berkarya yang pernah ia huni.

Yosefa Aulia kerap melukiskan objek-objek gelas dan logam berpermukaan licin dan memantul, jamur-jamur, juga potongan-potongan organ tubuh ke dalam satu kluster yang terpusat di tengah-tengah kanvas. Yosefa, dalam rutinitas studionya, juga mempelajari cat minyak selain menggambar dengan pensil dan spidol. Kini, ia juga mulai mengonsentrasikan dirinya ke satu objek dalam bidang kanvas berukuran relatif lebih kecil. Kita bisa bayangkan intensifikasi fokus melukis Yosefa, yang tadinya tersebar ke berbagai objek dengan bermacam rincinya, kini terpusat pada satu objek dengan berbagai kualitas fisiknya. Dan bagi saya, lukisan *White Horse* dan *Door Bell* (2024) adalah studi tentang bobot dan pantulan. Mari

perhatikan: bagaimana kita bisa menimbang berat dan mengelus-elus permukaan objek dalam lukisannya dengan kedua mata kita?

Meliantha Muliawan menghadirkan sepilihan karya yang merentang dari 2014 hingga 2024. Sebagian belum pernah ia pameran, sebagian lain berasal dari pameran-pameran yang telah ia ikuti. Pada seri lukisan *Puzzle Me* (2014), Meliantha menampilkan sederet objek dengan teks yang tak saling berhubung, lalu pada seri trimatra *Don't Let Reality Slip Away* (2024), ia menyorot hadirnya benda-benda domestik seperti gelas-gelas, keramik, dan kain yang diawetkan dalam resin. Dalam rentang kekaryaan sepuluh tahun itu, Meliantha acapkali mengalih, memalih, dan menumpuk sekumpulan objek menjadi satu wujud asemblase baru yang kerap irasional—suatu tata logika yang ia ambil dari pelukis Prancis René Magritte (1898–1967). Pembaca juga barangkali memperhatikan kebiasaannya menyimpan dan mengawetkan objek, baik ke dalam resin atau akrilik yang mulus dan jernih. Selain dua tujuan itu, ia ingin mengaksentuasi keberadaan objek agar kian tampak.

Cinanti Astria Johansjah, pelukis kita yang gemar mengilustrasikan hubungan emosinya dengan binatang-binatang—atau seorang pemerhati binatang yang mencatat amatan dan andaiannya melalui lukisan-lukisan—menghadirkan seri *Nosco*. Berbagai spesies telah ia lukiskan, namun kini ia fokus pada burung-burung. Ia tak melukis mereka itu dari tampak jauh, melainkan secara esensial dan terpusat pada tatapan, disertai warna-warna bercipratan yang senantiasa memesonakan. Menambah aspek esensi, Cinanti juga tak merujuk spesies burung tertentu. Ada aspek eksotisme di situ, yang dalam konteks ilmu hayat, dekat dengan keberadaan hewan liar yang terancam punah.

Seandainya para pembaca pernah atau justru rajin mengunjungi studio seniman, yang tak melulu harus berada dalam ruangan, maka pembaca akan memerhatikan apa-apa yang membentuk diri dan karya mereka: sketsa-sketsa, catatan tulisan tangan, perkakas, buku-buku, juga sisi dirinya di luar dunia

artistik atau profesi yang meresap ke udara studio itu. Meskipun menyenangkan untuk melihat seniman bekerja, atau bertanya-tanya padanya di tempat, penting juga untuk mengalami studio saat seniman tidak bekerja, dan membiarkan objek dan suasana yang berbicara. Kita lihat ada karya yang sudah dipamerkan, akan dipamerkan, tapi ada juga yang tak akan dipamerkan. Kita memahami, studio merupakan perpanjangan ruang dalam pikiran si seniman. Dan beruntunglah kita, beberapa karya di *Habitudes* baru dipamerkan untuk pertama kalinya setelah sekian lama menghuni studionya.

Saya punya pengalaman mengunjungi studio keempat seniman kita di *Habitudes*. Saya terkesima, studio-studio keempat seniman itu berjarak beberapa langkah dari ruang tamu, atau kamar tidur, atau bahkan dapur di tempat mereka tinggal. Artinya, kehidupan berstudio dekat dengan kesehariannya—bukan berarti mereka harus menjadi seniman *die-hard*. Dan karya-karya *Habitudes* lahir dari dan dalam situasi habitat seperti itu. Kecuali yang pernah mereka pameran sebelumnya, sejauh pemahaman saya, sebagian besar karya di *Habitudes* tak diciptakan untuk memenuhi proyek atau komisi khusus, dan karenanya, mencerminkan kehidupan artistik keempat seniman dalam kesehariannya secara hampir-aktual, jika bukan sepenuhnya, di mana kegiatan membuat karya adalah bagian dari kehidupannya, di mana mereka membentuk dan dibentuk oleh habitusnya.

About the artist

Melantha Muliawan

Born in 1992, Jakarta
Lives and works in Jakarta

Melantha Muliawan (b. 1992, Indonesia) artistic practice is centered on her observation of domestic objects in her environment. Her interest is to understand the functions and roles of these objects in our daily lives, in relation to human behavior and the social situations we find ourselves in. Melantha graduated with a Bachelor of Fine Art from Bandung Institute of Technology (2014).

In 2023, Meli was the Artist-in-Residence at the Fukuoka Asian Art Museum, Japan. She has won UOB Painting of the Year Indonesia 2021, and emerged as one of the top 3 finalists for Young Artist Award at ARTJOG 11 in 2018. Meli has exhibited both in solo and group exhibitions in Indonesia, Singapore and Melbourne, including *Tacit* (Artsphere, Jakarta, 2022), the Biennale Jogja Equator 5 2019, *Museum of Days* (Sullivan+Strumpf, Singapore, 2019), and *#Perempuan* (Space 28, VCA Performing Arts, Melbourne, 2019).

Cinanti Astria Johansjah (KENI)

Born in 1985, Balikpapan
Lives and works in Jakarta

Cinanti Astria Johansjah use art as a medium to study, rethink and order fragments of life. Keni, as they are known, graduated from the Graphic Design School of the Bandung Institute of Technology, often includes portraits of themselves as a woman accompanied by various animals. They uses their work to question and mix various human attitudes and values with those of animal.

Their works have been exhibited in, amongst others, Valentine Willie Fine Arts, Kuala Lumpur; Lawangwangi Creative Space, Bandung; Mizuma Gallery, Singapore; ROH Projects, Jakarta; Selasar Sunaryo Art Space, Bandung; Galeri Nasional Indonesia; Biennale Jogja - Equator Series; Ace House Collective, Yogyakarta; RUBANAH Underground Hub, Jakarta.

Ella Wijt

Born in 1990, Jakarta
Lives and works in Jakarta

Having spent extensive time in Singapore and the United States, mixed-media artist Ella Wijt creates artwork in a large range of mediums including painting, installation, and sculpture. Her works depict a space between differing worlds, cultures and mythologies, one that lacks a defined identity. To Ella, depicting a state of transience echoes her experience of constantly moving across different environments. Her work exude intimacy. They allow her to express the abstractions and complexities of her life.

Ella's last solo exhibition was at RUBANAH Underground Hub, entitled *The Big Spill* (2022). She was the Artist-in-Residence at Horranggasy Creative Studio (2023) and The Langkawi International Marble Art Camp (2022). She has also participated in various group exhibitions such as *That's Cute* (A+, Kuala Lumpur, 2023), and *Terrain Biennial* (with Kurt D. Peterson, Chicago, 2023).

Yosefa Aulia

Born in 1991, Palembang
Lives and works in Bandung

Yosefa Aulia was awarded a Bachelor of Art from the Bandung Institute of Technology in sculpture program in 2014. Her explorations in drawings and installation consist of the visual embodiment of her never ending questions related to self and others, home and belongings, and the universal language about being human.

///

About the writer

Ibrahim Soetomo (Indonesia, 1995) is a writer and art program manager. His writing work encompasses fiction, art review and research, editorial, and self-publishing. He writes in Indonesian and English.

As a writer, Ibrahim strives to write concisely and accessibly without neglecting its fundamentals of beauty. Ibrahim writes reviews on contemporary art and artists in Indonesia. His current thesis is about the critic Dan Suwaryono and art criticism in 1950s Indonesia.

His self-published book as part of Rumah Tangga's residency program, "*Buku Biru*" (2021), is a quiet and steady observation of spaces and days, drawn into the form of a single day's passing from sunrise to night. He also writes for commissions, including "Direktori: Indonesian Collective Map 2010 - 2020" (Whiteboard Journal & British Council, 2020) and "Amrus Natalsya: Memahat Bahtera Purba dan Pecinan Kota Tua" (Kemendikbudristek, 2021). Ibrahim is also a frequent contributor to Whiteboard Journal.

As an art manager, Ibrahim has four years of experience in producing contemporary art exhibitions as well as collective works in Jakarta and surrounding cities.